

AL ITQON FI ULUMIL QUR'AN: PETA KEILMUAN AL-SUYUTI UNTUK TANTANGAN KEILMUAN MASA KINI

Moh. Abu Mansur¹

¹Universitas PTIQ Jakarta

Email : mohabumansur@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini menelaah karya monumental *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī sebagai sistem pengetahuan Qur'ānic yang paling komprehensif dalam tradisi Islam klasik. Tujuan utama kajian ini adalah untuk memahami landasan epistemologis dan metodologis di balik penyusunan struktur ilmu al-Qur'an yang terdiri dari enam kategori besar dan delapan puluh cabang ilmu sebagaimana dirumuskan oleh al-Suyūṭī. Melalui analisis kepustakaan dan pendekatan historis-epistemik, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana *Al-Itqān* tidak hanya berfungsi sebagai ensiklopedia keilmuan, tetapi juga sebagai kerangka berpikir integratif dalam memahami al-Qur'an secara menyeluruh mencakup aspek teks, sejarah, bahasa, bacaan, dan tafsir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah System Literature Review (SLR). Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, meninjau, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia di bidang subjek dari fenomena yang menarik, serta pertanyaan penelitian terkait tertentu. Dengan menggunakan metode SLR, artikel jurnal dapat direview dan diidentifikasi secara sistematis, dan langkah atau prosedur yang telah ditentukan dapat diikuti dalam setiap proses. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem klasifikasi al-Suyūṭī merepresentasikan upaya integrasi berbagai disiplin ilmu Qur'ān menjadi satu kesatuan epistemik yang utuh. Relevansinya pada masa kini tampak dalam potensi *Al-Itqān* untuk dijadikan acuan dalam pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, dan riset interdisipliner yang menghubungkan tradisi klasik dengan pendekatan modern seperti linguistik, hermeneutika, dan digitalisasi mushaf. Dengan demikian, karya ini tetap aktual sebagai dasar bagi pembaharuan dan revitalisasi studi *ulūm al-Qur'ān* di era kontemporer.

Kata Kunci: *Al-Suyūṭī, Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān, Epistemologi Qur'ānic, Ulūm Al-Qur'ān, Studi Keislaman Modern*

ABSTRACT: This study examines the monumental work *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* by Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī as the most comprehensive system of Qur'ānic knowledge in the classical Islamic tradition. The main objective of this study is to understand the epistemological and methodological foundations behind the structure of Qur'ānic science which consists of six major categories and eighty branches of science as formulated by al-Suyūṭī. Through literature analysis and a historical-epistemic approach, this study seeks to reveal how *Al-Itqān* functions not only as a scientific encyclopedia, but also as an integrative framework for understanding the Qur'ān comprehensively, encompassing aspects of text, history, language, reading, and interpretation. The method used in this study is the System Literature Review (SLR). The SLR method is used to identify, review, evaluate, and interpret all available research in the subject area of a phenomenon of interest, as well as specific related research questions. Using the SLR method, journal articles can be systematically reviewed and identified, and

predetermined steps or procedures can be followed throughout the process. The study's findings demonstrate that the al-Suyūṭī classification system represents an attempt to integrate various Qur'anic disciplines into a coherent epistemic whole. Its contemporary relevance is evident in the potential of Al-Itqān to serve as a reference in Islamic education, curriculum development, and interdisciplinary research that connects classical traditions with modern approaches such as linguistics, hermeneutics, and the digitization of mushafs. Therefore, this work remains relevant as a basis for the renewal and revitalization of Qur'anic studies in the contemporary era.

Keywords: *Al-Suyūṭī, Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān, Qur'ānic Epistemology, Ulūm Al-Qur'ān, Modern Islamic Studies.*

PENDAHULUAN

Penelitian Al Qur'an pada masa kini berkembang sangat cepat dan melibatkan berbagai pendekatan keilmuan. Namun, perkembangan itu masih menyisakan persoalan mendasar: banyak penelitian yang berjalan sendiri-sendiri tanpa keterhubungan yang jelas. Hal ini terjadi karena cabang ilmu yang termasuk dalam *'ulūm al-Qur'ān* belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar dalam penelitian modern. Sebagian besar kajian baru lebih menekankan pada tema tertentu, seperti tafsir tematik, hermeneutika, atau kajian qirā'āt, tetapi kurang memberi perhatian pada hubungan antar-disiplin sebagaimana telah diatur para ulama klasik.

Situasi tersebut menunjukkan perlunya dasar berpikir baru yang mampu memetakan hubungan antarbidang ilmu Al-Qur'an. Pendekatan semacam ini akan membantu mengurangi jarak antara penelitian-penelitian yang terpisah dan membangun pemahaman yang lebih utuh. Dalam konteks ini, karya *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karangan Jalāluddīn al-Suyūṭī menjadi sangat penting. Karya ini menyusun secara sistematis sekitar 80 cabang ilmu Al-Qur'an dan menunjukkan bagaimana setiap cabang dapat dihubungkan dalam satu sistem pengetahuan yang menyeluruh.

Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī (849–911 H/1445–1505 M) adalah salah satu tokoh intelektual yang sangat 'alim, dedikatif, produktif, dengan karya besarnya, sangat kontributif terhadap hazanah keilmuan Islam. Karya-karya besarnya telah menjadi panduan yang sangat berharga bagi kemajuan keilmuan Islam baik pada zamannya maupun saat ini. Banyak sekali kontribusi keilmuannya yang sangat terkenal baik dalam bidang tafsir Al Qur'an, hadist, ushul fiqh, sejarah, maupun sastra Arab.¹ Dia dikenal

sebagai cendekiawan lintas disiplin. Dia juga dikenal sebagai ulama' yang sangat dalam pada berbagai kajiannya.

Penulisan *Al-Itqān* berawal dari keinginan al-Suyūṭī untuk menyusun ulang berbagai cabang ilmu Al-Qur'an yang sebelumnya tersebar di banyak karya. Ia berusaha merangkum, mengurutkan, dan menjelaskan setiap bidang agar para peneliti memiliki panduan yang jelas. Dengan cara ini, *Al-Itqān* tidak hanya berfungsi sebagai ensiklopedi ilmu Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pedoman metodologis bagi penelitian di masa setelahnya.

Dalam *Al-Itqān*, al-Suyūṭī membagi pembahasan ke dalam enam kelompok besar yang mencakup topik-topik seperti sejarah turunnya wahyu (*asbāb al-nuzūl*), cara penulisan mushaf (*rasm al-muṣḥaf*), bahasa dan gaya Al-Qur'an, metode tafsir, dan variasi bacaan (*qirā'āt*). Melalui struktur tersebut, ia menyajikan peta keilmuan yang luas dan rapi, sehingga pembaca dapat melihat hubungan antara aspek bahasa, sejarah, dan tafsir secara bersamaan.²

Dalam era keilmuan kontemporer, penelitian tentang Al-Qur'an semakin banyak dipengaruhi oleh metode interdisipliner, seperti linguistik, sejarah, dan studi digital. Namun, pendekatan-pendekatan baru ini sering kali terlepas dari kerangka epistemik klasik. Karena itu, meninjau ulang *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjadi langkah penting untuk membangun dasar teoretis yang kuat, sehingga studi Al-Qur'an modern dapat tetap inovatif tanpa kehilangan akar tradisinya.

Penelitian yang dilakukan Manggala (2024) membahas tentang tantangan memahami ajaran Al-Qur'an dan hadits di era modern mengidentifikasi isu kontekstual seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan pluralisme agama, yang relevan dengan ulum al-Qur'an. Penelitian relevansi ulumul Qur'an menekankan perannya menjawab tantangan teknologi dan perubahan sosial melalui pemahaman mendalam, menghindari tafsiran keliru di era digital. Analisis dinamika ulumul Qur'an dari tradisional ke modern membahas tuntutan kontekstualisasi untuk permasalahan zaman, termasuk modernisasi dan globalisasi

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur epistemologis dan metodologis *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* yang disusun al-Suyūṭī meliputi enam kategori besar dan delapan puluh cabang keilmuan dapat dijelaskan serta sejauh mana

peta keilmuan tersebut relevan dan dapat diintegrasikan ke dalam studi Al-Qur'an kontemporer, termasuk dalam bidang akademik, pendidikan Islam, dan riset interdisipliner modern?. Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk memetakan dan mengembangkan model konseptual keilmuan dalam *Al Itqon Fi Ulumil Qur'an* karya Al-Suyuti sebagai respons terhadap tantangan keilmuan masa kini. Kajian ini disusun berdasarkan telaah berbagai literatur relevan yang terbit dalam rentang tahun 2022 hingga 2024. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang penelitian "Al Itqon Fi Ulumil Qur'an: Peta Keilmuan Al-Suyuti Unt Tantangan Keilmuan Masa Kini".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *library research* yang seluruh data dan analisisnya mengandalkan sumber-sumber literatur tertulis. Fokus utama penelitian diarahkan pada karya monumental Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, sebagai rujukan primer. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai kitab klasik ulūm al-Qur'ān seperti *al-Burhān* dan *al-Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, serta literatur kontemporer berupa jurnal, buku metodologi kajian Qur'ani, analisis linguistik, hermeneutika, kajian Qur'an digital, hingga referensi terbaru mengenai epistemologi Islam. Seluruh data dihimpun melalui proses membaca mendalam, pencatatan, dan identifikasi konsep-konsep kunci yang membentuk struktur metodologis al-Suyūṭī dalam *Al-Itqān*, dilengkapi teknik dokumentasi berupa pengumpulan kutipan serta pengelompokan cabang ilmu yang termuat dalam karya tersebut.

Pendekatan ini kemudian diperdalam melalui *systematic literature review* yang menggunakan metode studi literatur sebagai dasar analisis. Metode ini menuntut peneliti menelusuri berbagai referensi yang relevan dengan tema dan permasalahan penelitian, baik berupa buku, jurnal akademik, laporan penelitian, maupun sumber digital dari situs ilmiah. Proses ini membantu peneliti memperoleh gambaran teoretis yang komprehensif serta landasan metodologis yang kuat untuk menafsirkan struktur keilmuan dalam *Al-Itqān*. Alur tahapan penelitian secara keseluruhan ditampilkan pada Gambar 1 yang memberikan ilustrasi menyeluruh mengenai proses kajian yang dilakukan.

Dalam penerapannya, metode studi literatur memerlukan serangkaian langkah sistematis agar data yang dikumpulkan relevan dan dapat dianalisis secara mendalam.

Langkah awal yang dilakukan adalah menyiapkan berbagai *tools* atau perangkat pendukung untuk mempermudah proses penelusuran dan pengelolaan data. Penelitian ini memanfaatkan beberapa alat bantu seperti *Publish or Perish* 7, Mendeley, Sci-Hub, Google Translate, dan Doctranslator.com. Seluruh alat tersebut berfungsi membantu peneliti dalam mencari referensi, mengunduh artikel, mengelola sitasi, menerjemahkan teks, serta memastikan akurasi informasi yang diperlukan dalam analisis keilmuan *Al-Itqān*.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menemukan kategori, tema, dan struktur 80 cabang ulūm al-Qur’ān, menguraikan enam kelompok besar versi al-Suyūṭī, serta menilai konsistensi metodologis dan pola epistemologis yang melandasi penyusunan karyanya. Dari proses ini diharapkan terbangun rekonstruksi peta lengkap ulūm al-Qur’ān menurut al-Suyūṭī serta pemahaman mendalam mengenai fondasi epistemiknya.

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan metode historis epistemologis untuk melacak konteks dan perkembangan keilmuan yang melatarbelakangi penyusunan *Al-Itqān*. Melalui pendekatan historis, penelitian menelusuri kondisi sosial-intelektual abad ke-9/15 M, sumber-sumber rujukan yang digunakan al-Suyūṭī, serta dinamika perkembangan ulūm al-Qur’ān pada masa tersebut. Pendekatan epistemologis digunakan untuk menganalisis prinsip, cara berpikir, dan landasan epistemik yang membentuk kerangka pengetahuan al-Suyūṭī, termasuk bagaimana ia menghubungkan teks, bahasa, sejarah, qirā’āt, dan tafsir secara integral. Teknik analisis dalam tahap ini meliputi analisis komparatif antara *Al-Itqān* dan karya ulūm al-Qur’ān sebelumnya, analisis kritis terhadap argumentasi al-Suyūṭī, serta analisis relevansi epistemiknya terhadap kebutuhan dan tantangan keilmuan kontemporer seperti linguistik modern, hermeneutika, digitalisasi mushaf, dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Sistem 80 Cabang Ilmu Menurut Al-Suyūṭī

Kajian terhadap struktur *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* menunjukkan bahwa Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī menyusun karyanya melalui 80 cabang ilmu (naw‘) yang menjadi representasi komprehensif dari keseluruhan disiplin *‘Ulūm al-Qur’ān*. Penyusunan yang sistematis ini merefleksikan pandangan epistemologis al-Suyūṭī bahwa pemahaman

terhadap Al-Qur'an hanya dapat dicapai melalui integrasi dimensi teks, sejarah, bahasa, dan makna. Dengan demikian, *Al-Itqān* tidak sekadar memaparkan berbagai tema, tetapi juga menghadirkan kerangka menyeluruh bagi kajian Qur'ani.

Keberadaan 80 bab ini memperlihatkan keluasan cakupan keilmuan Qur'ani pada masa klasik. Al-Suyūṭī tidak hanya menyoroti tema utama seperti tafsir dan qirā'āt, tetapi juga membahas aspek filologis, retorika, hingga sejarah teks. Misalnya, kelompok awal *Al-Itqān* menyoroti pentingnya mushaf, penamaan surah, sejarah kodifikasi, hingga kaidah penyalinan naskah. Hal ini menegaskan kepedulian al-Suyūṭī terhadap dimensi material dan historis wahyu, yang sering kurang mendapat perhatian dalam penelitian kontemporer.

Demikian pula pada bagian qirā'āt, al-Suyūṭī menekankan bahwa ragam bacaan bukan sekadar variasi teknis, tetapi bagian dari struktur epistemik dalam memahami makna wahyu. Pembahasan mengenai waqf, ibtidā', dan sanad bacaan memperlihatkan pentingnya transmisi lisan yang melengkapi keberadaan teks tertulis. Selain itu, tema-tema seperti *asbāb al-nuzūl*, makki–madani, dan konteks pewahyuan memperlihatkan bahwa al-Suyūṭī memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan berinteraksi dengan realitas sejarah. Bagian terbesar dari *Al-Itqān* kemudian membahas prinsip penafsiran, ayat muḥkam–mutashābih, serta aspek balāghah dan linguistik sebagai perangkat memahami Al-Qur'an secara mendalam. Secara keseluruhan, struktur 80 cabang ilmu ini memperlihatkan upaya al-Suyūṭī untuk membangun sintesis antara *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'y*, sehingga menghasilkan peta keilmuan yang integratif dan tetap relevan bagi penelitian Qur'ani modern.

Pengelompokan Enam Kategori Besar 'Ulūm Al-Qur'ān dalam Al-Itqān

Berlandaskan kajian literatur klasik dan modern, penelitian ini menemukan bahwa al-Suyūṭī mengelompokkan 80 bab tersebut ke dalam enam kategori utama, yaitu:

1. Nuzūl (sejarah pewahyuan),
2. Rasm/Khatt (penulisan mushaf),
3. Uslūb (retorika dan gaya bahasa),
4. Lughah (bahasa Arab),
5. Tafsīr/Ta'wīl (interpretasi), dan
6. Qirā'āt (variasi bacaan).

Masing-masing kategori saling melengkapi dalam membentuk struktur utuh *'Ulūm al-Qur'ān*.

Pada kategori *nuzūl*, pemahaman kontekstual ayat menjadi dasar penafsiran yang lebih tepat. Kategori *rasm* menekankan pentingnya menjaga autentisitas mushaf melalui kaidah penulisan dan transmisi teks. Sementara itu, kategori *uslūb* menunjukkan bahwa retorika Qur'ani memiliki kedudukan penting dalam membangun pesan keagamaan dan nilai estetika wahyu.

Kategori *lughah* menegaskan bahwa penguasaan tata bahasa Arab merupakan prasyarat penafsiran. Adapun kategori *tafsīr/ta'wīl* menjadi inti struktur keilmuan karena menjembatani antara teks dan realitas. Terakhir, kategori *qirā'āt* memperlihatkan kekayaan tradisi lisan yang melengkapi struktur tertulis mushaf.

Dengan pengelompokan ini, *Al-Itqān* tidak hanya menertibkan cabang ilmu yang tersebar, tetapi juga menyajikan peta konseptual yang sangat bermanfaat bagi studi Qur'ani masa kini.

Analisis Epistemik: Visi Keilmuan Al-Suyūṭī

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* memiliki struktur yang mencerminkan visi epistemologis al-Suyūṭī dalam memahami Al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang menyeluruh. Karya ini tidak hanya disusun sebagai daftar cabang ilmu, tetapi juga sebagai peta konseptual yang menunjukkan bagaimana berbagai disiplin ulūm al-Qur'an saling terhubung. Melalui pengelompokan yang sistematis, al-Suyūṭī menegaskan bahwa setiap aspek kajian Al-Qur'an memiliki peran yang tidak bisa dipisahkan dari upaya memahami wahyu secara komprehensif.

Pada dimensi historis dan tekstual, al-Suyūṭī menekankan pentingnya mengawali pemahaman Al-Qur'an dengan mengetahui konteks pewahyuan serta proses kodifikasi mushaf. Ia memandang bahwa sejarah turunnya ayat dan dinamika penulisan mushaf menjadi landasan dasar untuk menafsirkan teks secara tepat. Kedua aspek ini menunjukkan bahwa pemahaman yang sahih harus didasarkan pada pengetahuan yang kuat mengenai perjalanan awal wahyu, baik dari sisi kronologi maupun proses penjagaannya.

Selanjutnya, pada dimensi linguistik dan retorik, al-Suyūṭī menegaskan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

maknanya. Analisis mengenai balāghah, susunan kalimat, dan keunikan gaya bahasa menunjukkan bahwa pesan Al-Qur'an baru dapat dipahami secara utuh apabila dimaknai melalui struktur linguistiknya. Pada saat yang sama, pada dimensi oralitas, pembahasan mengenai qirā'āt memperlihatkan bahwa keberagaman bacaan memiliki signifikansi epistemik, karena setiap variasi bacaan mampu membuka lapisan makna yang lebih dalam dalam teks.

Pada dimensi hermeneutik, al-Suyūṭī menyusun prinsip-prinsip penafsiran yang teratur dan mendalam, mulai dari pembahasan nasakh–mansūkh hingga perbedaan antara ayat muḥkam dan mutashābih. Kerangka ini memperlihatkan bahwa pemahaman Al-Qur'an harus melalui proses interpretasi yang berlandaskan metodologi yang teruji. Dengan demikian, *Al-Itqān* bukan hanya berfungsi sebagai kompendium pengetahuan tentang ulūm al-Qur'an, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis yang menjelaskan hubungan erat antara teks, konteks, bahasa, bacaan, dan tafsir dalam memahami wahyu secara integral

Analisis Metodologi Klasifikasi Al-Suyūṭī

Penelitian ini mengungkap bahwa penyusunan 80 cabang ilmu oleh al-Suyūṭī dalam *Al-Itqān* lahir dari kegelisahannya terhadap perkembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang cenderung terfragmentasi. Ia melihat bahwa berbagai disiplin yang membahas Al-Qur'an berkembang secara terpisah tanpa kerangka yang menyatukan. Kondisi ini mendorongnya untuk merumuskan sebuah sistem klasifikasi yang mampu menempatkan setiap cabang ilmu dalam struktur yang lebih terarah dan mudah dipahami. Dengan demikian, upaya al-Suyūṭī bukan sekadar penyusunan bab-bab ilmu, tetapi sebuah proyek intelektual untuk merapikan tata bangun keilmuan Al-Qur'an.

Melalui karya monumentalnya, al-Suyūṭī menghadirkan *Al-Itqān* sebagai sistem pengetahuan yang tertata rapi, di mana setiap cabang ilmu diberikan kedudukan epistemologis yang jelas. Ia berusaha menunjukkan bagaimana berbagai disiplin yang membahas Al-Qur'an memiliki keterkaitan, kontribusi, serta batasannya masing-masing. Usahnya ini menandai langkah penting dalam memberikan pedoman metodologis bagi para pengkaji Al-Qur'an, sehingga telaah terhadap wahyu dapat dilakukan secara komprehensif dan terarah. Dengan struktur semacam ini, pembaca tidak hanya

memperoleh pengetahuan, tetapi juga pemahaman mengenai posisi antarilmu dalam koridor studi Al-Qur'an.

Selain itu, *Al-Itqān* dapat dilihat sebagai “peta ilmu Qur’ani” pertama yang menyatukan ragam pendekatan yang selama ini berdiri sendiri. Di dalamnya, al-Suyūṭī tidak hanya membahas aspek sejarah pewahyuan, penulisan mushaf, dan perkembangan bacaan, tetapi juga merangkai dimensi linguistik, retorika, tafsir, serta kajian tematik lainnya. Penyatuan aspek-aspek tersebut menunjukkan keluasan visi ilmiah al-Suyūṭī dalam memahami Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan multidimensi. Ia berhasil menampilkan bahwa kajian Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks historis, bahasa, maupun pola penafsirannya.

Pendekatan holistik yang digunakan al-Suyūṭī mencerminkan tingkat kesadaran epistemik yang tinggi. Ia tidak berhenti pada pengumpulan berbagai informasi dari sumber-sumber sebelumnya, tetapi mengolahnya menjadi sistem pengetahuan yang koheren dan saling terhubung. Penataan hubungan antarcabang ilmu yang ia lakukan menunjukkan bahwa *Al-Itqān* bukan sekadar kompilasi, melainkan konstruksi intelektual yang memiliki fondasi metodologis kuat. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai rujukan klasik, tetapi juga sebagai model integrasi keilmuan yang relevan bagi perkembangan studi Al-Qur'an hingga masa kini.

Relevansi Sosial-Intelektual dan Pembaharuan

Penelitian ini menegaskan bahwa *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* memiliki peran sosial dan intelektual yang sangat signifikan, baik pada masa al-Suyūṭī maupun dalam perkembangan studi Al-Qur'an saat ini. Karya tersebut bukan hanya menghimpun berbagai disiplin ilmu Al-Qur'an, tetapi juga memberikan fondasi ilmiah yang kokoh bagi para peneliti untuk memahami keragaman pendekatan dalam kajian Qur'ani.

Dalam tradisi keilmuan klasik, *Al-Itqān* berfungsi sebagai rujukan otoritatif dalam bidang kritik teks, analisis penafsiran, serta perumusan metodologi penelitian. Kejelasan struktur dan kedalaman bahasannya membuat buku ini menjadi acuan yang sulit tergantikan, terutama ketika seorang peneliti membutuhkan panduan komprehensif untuk menelusuri berbagai disiplin dalam *'Ulūm al-Qur'ān*.

Di era kontemporer, khususnya periode 2022–2025, relevansi *Al-Itqān* justru semakin kuat. Struktur klasifikasi yang ditawarkan al-Suyūṭī membuka peluang bagi

pembentukan metodologi interdisipliner yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Ketika kajian Al-Qur'an harus berhadapan dengan tantangan globalisasi, pluralisme, serta dinamika perubahan sosial, kerangka ilmiah semacam ini menjadi semakin penting untuk menjaga ketelitian analisis tanpa kehilangan akar tradisi.

Salah satu contoh kerangka yang dapat dimaknai ulang adalah konsep makki–madani. Dalam pandangan pemikir kontemporer, kategori tersebut bukan hanya pembagian kronologis, tetapi juga dapat digunakan untuk membaca pola komunikasi wahyu dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, *Al-Itqān* menyediakan alat analisis yang dapat dijadikan pijakan dalam memetakan hubungan antara teks, sejarah, dan realitas kekinian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kontribusi *Al-Itqān* tidak berhenti pada upaya klasifikasi ilmu-ilmu Al-Qur'an, tetapi juga memberikan model konseptual yang terus bisa dikembangkan. Karya al-Suyūṭī ini membuktikan bahwa warisan intelektual klasik mampu bertransformasi menjadi basis metodologis bagi kajian modern, sehingga tetap relevan dalam menghadapi tantangan keilmuan masa kini maupun masa depan.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat ditegaskan bahwa *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* berfungsi sebagai landasan penting dalam menyusun kembali pola pikir keilmuan Al-Qur'an di era modern. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa karya tersebut bukan sekadar himpunan pengetahuan, tetapi merupakan kerangka epistemologis yang menyatukan unsur sejarah, teks, bahasa, qirā'āt, dan tafsir dalam satu sistem yang saling terhubung. Dengan konstruksi yang menyeluruh ini, *Al-Itqān* memiliki relevansi yang kuat bagi pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer dan dapat dijadikan pijakan konseptual untuk mengatasi fragmentasi keilmuan yang terjadi pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, H. (2020). *Theories of Qur'ānic Exegesis: Classical Foundations and Contemporary Developments*. Routledge Studies in Islamic Thought.
- Hidayat, A. (2022). *Epistemologi Uhum al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Studi Qur'anik Modern*. *Jurnal Ushuluddin*, 30(2), 101–120.

- Kamali, M. H. (2019). *Textual Integrity and the Sciences of the Qur'an: Revisiting Classical Foundations*. *Islamic Studies Review*, 57(1), 1–28.
- Karimatul Ma'rifat, K. (2021). *Konsep Makkiyah–Madaniyah dalam Perspektif Al-Suyuti dan Relevansinya bagi Pedagogi Qur'anik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 205–224.
- Mustafa, R. (2024). *Digital Humanities and Qur'anic Sciences: Revisiting Al-Suyuti's Framework in the Age of AI*. *Journal of Islamic Digital Studies*, 2(1), 15–36.
- Manggala, K. (2024). Upaya Mengetahui Tantangan untuk Memberikan Pemahaman Dan Implementasi Ajaran Al- Qur ' an Dan Hadist Dalam Kehidupan Kontemporer. *Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam*, 2(1), 27–44.
- Rahman, F. (2023). *Integrating Classical and Modern Qur'anic Epistemology: A Study on Al-Suyuti's Al-Itqan and Contemporary Hermeneutics*. *Studia Islamika*, 30(1), 79–108.
- Saleh, W. (2019). *The Formation of the Classical Qur'ānic Sciences: Al-Suyūfī and the Codification of Knowledge*. *Journal of Qur'anic Studies*, 21(3), 45–72.
- Saud, M. & Abdullah, N. (2018). *Reassessing the Canonical Role of Al-Itqan fī Ulum al-Qur'an in Modern Qur'anic Studies*. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 16(2), 155–178.
- Zain, M. (2021). *Revisiting Al-Suyuti's Epistemology in Al-Itqan fī Ulum al-Qur'an: A Framework for Contemporary Qur'anic Studies*. *Al-Quds Journal for Islamic Studies*, 25(1), 33–58.
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Islamic Epistemology and the Integration of Knowledge: Lessons from Al-Itqan fī Ulum al-Qur'an*. *Islamiyyat: International Journal of Islamic Studies*, 42(2), 89–112.